ISSN 2776-429X

Peningkatan Pengetahuan Citizen Diplomacy (Diplomasi Warga) Pada Siswa SMA 1 Bukittinggi

Maryam Jamilah [a,1*], Rika Isnarti [b,2], Rifki Dermawan [a,3], Diah Anggaraini Austin, [a,4] Zulkifli Harza [a,5]

[a] Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
[b] Program Studi Ilmu Hubungan Internasional,Universitas Pertamina, Jakarta, Indonesia
[1] maryamjamilah@soc.unand.ac.id*; [2] rika.isnarti@universitaspertamina.ac.id; [3] rifki.dermawan92@gmail.com, [4] diah.austin@gmail.com, [5] zharza@soc.unand.ac.id

INFO ARTIKEL

Received: 2021-12-06
Revised: 2021-12-06
Accepted: 2021-12-06

Kata Kunci
Warga
Diplomasi
Pengetahuan
Siswa
SMA
Hubungan Internasional

ABSTRAK

Kegiatan diplomasi saat ini tidak hanya dilakukan oleh diplomat saja. Kegiatan diplomasi juga melibatkan warga negara dalam kerangka diplomasi publik. Meningkatnya peran warga negara dalam diplomasi dan banyaknya media yang dapat digunakan, menjadikan kegiatan diplomasi semakin luas. Namun, hal ini tidak diiringi dengan pengetahuan warga negara yang baik mengenai diplomasi yang dilakukan warga atau citizen diplomacy. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pengetahuan lanjutan kepada siswa SMA mengenai diplomasi warga terutama tujuan, cara penggunaan, dan perbedaannya dengan kegiatan diplomasi lainnya. Siswa SMA dipilih karena memiliki antusias yang tinggi pada kegiatan hubungan luar negeri. Selain itu saat ini mereka merupakan golongan yang paling banyak menggunakan sosial media. Sosial media merupakan media paling banyak aktivitas diplomasi warga didalamnya. Metode kegiatan ini dimulai dari persiapan sampai evaluasi yang dilaksanakan dalam jaringan (virtual). Kegiatan dilaksanakan dengan memberikan ceramah, Latihan, dan tanya jawab kepada peserta. Hasil dari kegiatan ini terdapat perbedaan pengetahuan siswa mengenai diplomasi sebelum dan sesudah diadakannya kegiatan. 69% siswa mengetahui tujuan diplomasi warga, penggunaan, dan perbedaannya dengan kegiatan diplomasi lainnya dengan baik.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

1. Pendahuluan

Seperti halnya globalisasi yang menyiaratkan peningkatan interaksi antar masyarakat, diplomasi saat ini juga demikian. Saat ini kegiatan diplomasi tidak hanya saja sebatas pada interaksi yang dilakukan oleh diplomat untuk mencapai politik luar negeri secara praktis. Aktivitas diplomasi sudah mulai berkembang dengan banyaknya masyarakat yang bergabung dalam kegiatan diplomasi atau yang dikenal dengan istilah citizen diplomacy atau diplomasi warga [1]

Diplomasi warga dimulai dari anggapan bahwa setiap orang memiliki kesempatan atau tanggungjawab dalam membantu negara melaksanakan hubungan luar negeri [2]. Sederhananya, diplomasi warga dapat diartikan sebagai Interaksi diplomatik yang dilakukan oleh warga negara yang disetujui negara (state-led citizen diplomacy) dalam rangka membantu misi diplomatik atau membangun citra negara [3]. Diplomasi warga dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti program pertukaran masyarakat, promosi budaya, atau kegiatan lainnya yang dilakukan oleh warga dengan sasaran warga negara lain. Hal penting dalam diplomasi warga adalah keterlibatan warga baik sebagai pelaku ataupun sebagai sasaran. Sehingga dalam kegiatannya diplomasi warga dapat berupa interaksi dari pemerintah ke masyakarat (government to people) atau masyarakat ke masyarakat (people to people).

Tingginya intensitas kegiatan warga dengan warga negara asing baik dalam jaringan maupun luar jaringan menjadikan batas-batas diplomasi warga menjadi kabur. Diplomasi warga dapat bermula dari kegiatan yang dilakukan oleh warga negara sendiri (citizen-led) atau dimulai dengan penunjukan oleh negara (state-led) [2]. Warga negara yang mengikuti program pertukaran ke negara lain atau warga negara yang dengan suka rela mendirikan sebuah kanal di sosial media untuk mempromosikan budaya negaranya sama-sama dianggap sebagai bentuk aktivitas diplomasi warga. Sosial media merupakan salah satu instumen yang digunakan untuk diplomasi warga, namun tidak semua aktivitas di sosial media yang mempromosikan mengenai negara dapat dikategorikan sebagai diplomasi warga.

Indonesia memiliki populasi remaja (usia 10-24 tahun) yang besar dengan angka sekitar 30% dari total penduduk [4]. Remaja pada usia ini juga merupakan pengguna aktif sosial media [5]. Sama halnya di Indonesia mereka merupakan pengguna terbesar sosial media secara aktif. Dikaitkan dengan diplomasi warga, remaja pada usia ini memiliki peluang untuk melakukan aktivitas diplomasi warga di sosial media atau menjadi sasaran dari diplomasi warga negara lainnya. Disisi lain, mereka juga butuh kemampuan unuk mengoptimalkan sosial media sehingga menjadikan mereka sumber daya manusia yang bisa memanfaatkan keadaan dengan baik [6][7].

SMA negeri 1 Bukittinggi berada di salah satu kawasan pariwisata Indonesia yang banyak dikunjungi turis asing. Pada aktivitas keseharian siswa pada sekolah ini berpotensi menjadi diplomat warga (citizen ambsador) atau malah menjadi sasaran dari diplomasi warga lain yang berkunjung ke Bukittinggi karena tingginya intensitas pertukaran masyarakat di kota ini. Siswa di sekolah ini juga banyak yang mengikuti program pertukaran dan aktif menggunakan sosial media. Dari hasil korespondensi tim pengabdian dengan sekolah ini, siswa aktif mengikuti kegiatan pada skala internasional, baik perlombaan, pertukaran, menjadi duta budaya atau lainnya. Secara pasif dari hasil wawancara informal dengan peserta mereka mengetahui Bukittinggi sebagai kota wisata dan banyak melihat kota ini dipromosikan di sosial media yang ingin juga mereka lakukan. Mereka menemukan fakta bahwa banyak hal-hal budaya lain dari Bukittingi yang tidak diketahui oleh warga asing yang berkunjung. Sehingga mereka memiliki minat untuk memberikan pengetahuan kepada warga asing dengan kesempatan yang mereka miliki mengenai kota Bukittinggi. Namun, keterbatasan pengetahuan mereka dalam diplomasi warga menjadikan mereka tidak mengoptimalkan promosi kota yang ingin mereka capai.

Diplomasi warga memiliki banyak komponen dan Langkah-langkah tersendiri, adanya sosial media dan interaksi secara langsung menjadikan diplomasi ini sangat luas sekali. Sebelum melaksanakan pengabdian ini, tim pengabdian juga sudah melaksanakan beberapa penelitian dan pengabdian sejenis dengan metode penyampaian materi atau ceramah mengenai diplomasi warga, dari hasil kegiatan sebelumnya di dapat bahwa masih banyak siswa yang bingung membedakan diplomasi warga dengan promosi wisata atau budaya. Bagaimana seseorang bisa dikatakan sebagai citizen ambassador atau tidak dan apa beda diplomasi ini dengan kegiatan diplomasi lainnya. Melihat hal ini, dan tingginya intensitas interaksi hubungan luar negeri yang dilakukan oleh SMA 1 Bukittinggi, tim pengabdian menyimpulkan bahwa mitra ini dapat menjadi sasaran yang ideal untuk peningkatan pengetahuan diplomasi warga sekaligus tingginya urgensi yang dimiliki karena keseharian mereka yang berhadapan dengan warga asing dan kegiatan mereka yang tinggi untuk pertukaran.

2. Masyarakat Target kegiatan

Target dari kegiatan ini adalah remaja terutama murid SMA N 1 Bukittinggi yang aktif dalam sosial media dan berpotensi berperan sebagai *citizen diplomat*. Pemilihan SMA N 1 Bukittinggi sebagai target kegiatan disebabkan oleh status Kota Bukittinggi yang merupakan kota pariwisata dan SMA N 1 merupakan salah satu SMA terbaik di provinsi Sumatera Barat.

3. Metode Kegiatan Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan besar yaitu persiapan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan pelaporan. Persiapan kegiatan pada tahapan awal dilaksanakan oleh tim beberapa bulan sebelum pelaksanaan kegiatan. Tahapan ini meliputi beberapa kegiatan seperti mempersiapkan proposal kegiatan, memilih target pengabdian dan waktu pelaksanaan, memetakan kebutuhan dan mengkomunikasikannya dengan target kegiatan, membuat materi kegiatan, dan merancang pelaksaanaan. Tahapan kedua pelaksanaan kegiatan. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam jaringan menyesuaikan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang masih dilaksanakan dalam jaringan saat ini. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa bagian penting yaitu penyampaian materi mengenai diplomasi warga, pemberian pre-test dan post test kepada peserta untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan, diskusi dan tanya jawab, serta pemberian latihan kepada peserta target pengabdian kepada masyarakat bagaimana menggunakan sosial media untuk diplomasi warga. Tahapan berikutnya, evaluasi. Pada bagian ini tim pengabdian kepada masyarakat mengumpulkan jawaban pre dan post test yang diberikan kepada peserta pengabdian. Jawaban kemudian dianalisa untuk melihat apakah ada perubahan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta atau tidak. Tim pengabdian juga melakukan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan dan materi yang disampaikan seperti alokasi waktu, kemudahan peserta menerima materi, korespondensi dengan sekolah target dan lainnya. Tahapan terakhir adalah pelaporan, tim pengabdian mempersiapkan laporan pengabdian kepada universitas dan artikel untuk publikasi kegiatan. Metode pengabdian kepada masyarakat ini secara ringkas digambarkan pada diagram berikut.

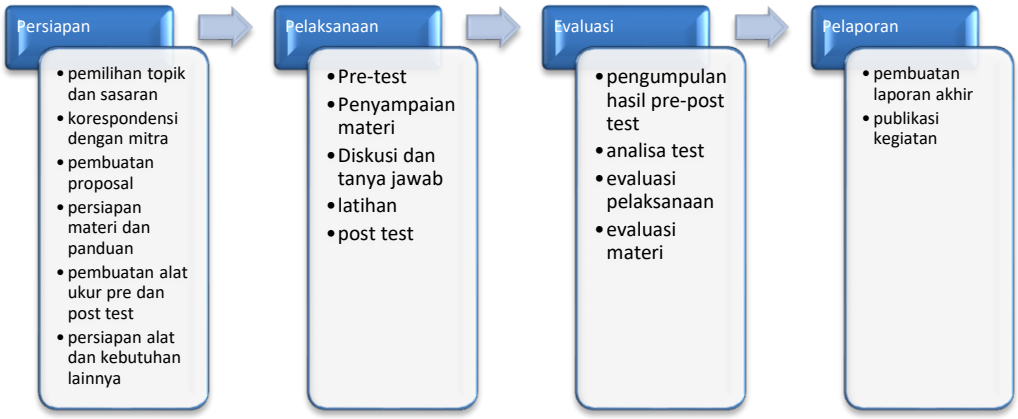

Diagram 1 Alur Kegiatan

Untuk mengukur ketercapaian kegiatan atau adanya perubahan pengetahuan, tim pengabdian menggunakan metode pre dan post test. Metode ini dapat mengukur perubahan pengetahuan dan sikap pada target yang diberikan test [8]. Perbedaan nilai pada pre dan post test mengisyaratkan adanya perubahan pengetahuan. Nilai post test yang lebih baik dibandingkan nilai pre test mengisyaratkan adanya peningkatan pengetahuan atau sikap [9]. Pre test diberikan kepada peserta pengabdian dalam bentuk isian singkat. Peserta diminta menjawab sejumlah pertanyaan mengenai pandangan mereka tentang diplomasi, diplomasi warga, dan tujuan dari kedua diplomasi. Pada post-test, peserta pengabdian menjawab sejumlah pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda mengenai diplomasi, diplomasi warga, tujuan diplomasi warga, sejarah, perbedaan diplomasi warga dengan diplomasi lainnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2021 diikuti oleh 25 orang siswa dari SMA 1 Bukittinggi. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara virtual melalui zoom meeting. 25 orang peserta dipilih dari tiga tingkatan kelas yang berbeda. Sebelum hari H pelaksanaan, peserta diberikan sekumpulan pertanyaan dalam bentuk jawaban singkat mengenai diplomasi yang disebar melalui google form. Peserta tidak diberikan petunjuk apapun, sehingga jawaban yang diberikan peserta saat pre-test hasil pengetahuan awal yang didapat sebelum pelatihan ini.

Setelah mengisi pre-test, pada awal kegiatan tim menyampaikan materi mengenai diplomasi warga. Materi meliputi definisi diplomasi warga dan bedanya dengan diplomasi lain pada ranah diplomasi publik, contoh diplomasi warga, syarat warga negara yang bisa menjadi citizen ambassador, sejarah diplomasi warga modern dan konvensional, terutama kapan istilah diplomasi warga mulai diberlakukan, pentingnya diplomasi warga bagi Indonesia dan kaitannya dengan Undang-undang dasar 1945, aktivitas diplomasi warga, keuntungan dan kerugian dari aktivitas diplomasi warga, dan penggunaan media sosial untuk optimalisasi kegiatan diplomasi warga. Selain itu, materi juga ditambahkan dengan citra Indonesia di sistem internasional.

Kegiatan selanjutnya diisi dengan tanya jawab dan latihan peserta. Peserta diminta membuat sebuah postingan singkat di sosial media dengan memilih salah satu peran dan aktivitas diplomasi warga yang akan dilakukan. Peserta dibagi kedalam beberapa kelompok dan diminta membuat sebuah konten singkat yang akan dipublikasi pada sosial media mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk mengakrabkan peserta dengan penggunaan sosial media pada diplomasi warga. Pada agenda terakhir peserta diminta untuk mempresentasikan konten yang sudah mereka rancang pada proses latihan. Rangkaian pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar dibawah ini;

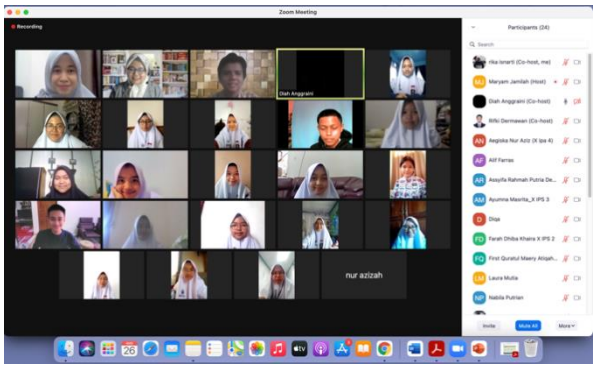

Gambar 1 Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

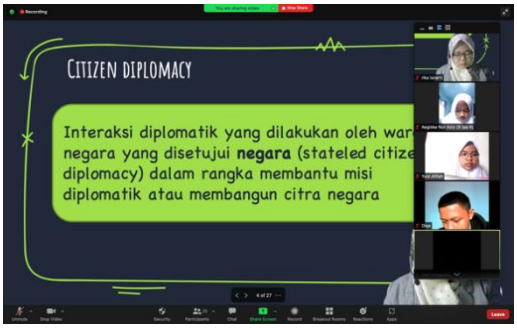

Gambar 2 Penyampaian Materi Kepada Peserta

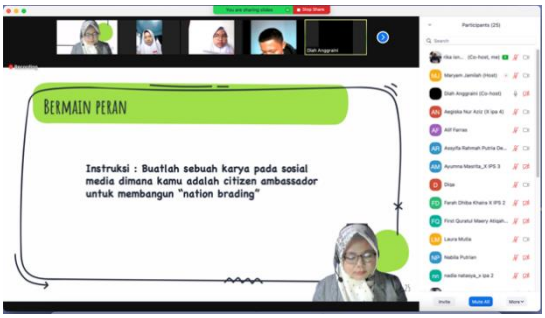

Gambar 3 Pemberian Latihan Kepada Peserta

Untuk menganalisis hasil pre-test tim pengabdian menggunakan Orage data mining untuk melihat jawaban yang paling banyak muncul atau kata-kata yang paling banyak diungkapkan oleh peserta untuk melihat pengetahuan umum peserta mengenai diplomasi. Tabel dibawah ini menggambarkan pengetahuan awal peserta mengenai diplomasi, citra negara Indonesia, diplomasi warga, dan diplomat.

Tabel 1 Pemetaan pre-test

Konsep yang ditanyakan	**5 kata teratas yang banyak muncul**
Diplomasi	Negosiasi, kerjasama luar negeri, perwakilan pemerintah,
Citizen diplomasi	Tidak, tahu, masyarakat, partisipasi, warga
Diplomat	Orang, pemerintah, mewakili bangsa, bernegosiasi
Citra negara Indonesia	Ramah, pendidikan, kebudayaan, pakaian, makanan,

Dari hasil pre-test didapat gambaran bahwa peserta mengetahui diplomasi merupakan proses negosiasi atau kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah dimana orang yang melakukannya adalah diplomat. Diplomat masih dipahami oleh peserta sebagai orang yang melakukan proses negosiasi yang diutus oleh pemerintah. Peserta masih memahami diplomat sebagai orang yang melaksanakan perundingan atau negosiasi. Pada pre-test belum terlihat peserta yang mengungkapkan diplomat dalam arti yang luas seperti orang yang menjadi perwakilan negara untuk mendapatkan informasi, mempromosikan negaranya dllnya. Pada pertanyaan diplomasi warga, rata-rata peserta menjawab tidak tahu, Sebagian lagi menjawab dengan masyarakat yang diajak berdiskusi untuk negosiasi atau perundingan. Peserta mengetahui diplomasi warga merupakan salah satu aktivitas diplomasi namun belum bisa menjelaskan dengan tepat kegiatan diplomasi ini seperti apa tepatnya. Pada citra Indonesia, peserta memiliki gambaran negara yang memiliki kebudayaan dan pendidikan bagus, negara yang ramah dan memiliki banyak makanan khas. Dari pre-test awal ini disimpulkan peserta masih memahami diplomasi dalam artian sempit. Diplomasi masih digambarkan sebagai tindakan perundingan atau negosiasi yang dilakukan oleh negara dan kurangnya partisipasi warga [10].

Pada saat latihan, peserta diminta membuat sebuah postingan singkat yang berkaitan dengan diplomasi warga. Pada sesi ini 70% peserta memahami bahwa dalam diplomasi warga, harus ada peran yang akan diambil seperti menjadi perwakilan sektoral, perwakilan regional atau lokal, pelobi pada isu tertentu atau agen otonom. Dari latihan 70% peserta memilih menjadi perwakilan lokal, dengan seolah olah mewakili kota Bukittingi untuk mempromosikan makanan lokal. Sedangkan 30% lainnya memilih untuk menjadi pelobi atau advokat pada isu-isu internasional. Dalam hal ini mereka memilih kesetaraan gender sebagai isu yang harus dipahami oleh semua orang. Pada saat presentasi sebagai bagian dari sesi latihan peserta juga sudah memahami bahwa diplomasi warga harus memiliki tiga komponen penting yaitu target, objek, dan korespondensi. Peserta dengan detail membuat objek yang ingin dipromosikan seperti kuliner khas kota Bukittinggi sebagai bagian dari wisata kuliner. Mereka juga menentukan negara target dengan menyebutkan beberapa negara pada presentasi dan alasan memilih negara ini. Pada akhir postingan peserta juga menyebutkan kontak yang bisa dihubungi jika warga negara target memiliki ketertarikan lebih lanjut pada objek yang mereka promosikan.

Pada sesi akhir pelaksanaan diadakan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta. Post test diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda dan disebarkan kepada peserta melalui google form. Dari hasil post-test didapat hasil; 93% peserta mengetahui bahwa fungsi diplomasi tidak hanya untuk negosiasi saja tapi juga mempererat komunikasi, mengumpulkan informasi, dan memperbaiki citra negara. Pada bagian citizen diplomasi 69% peserta mengetahui tujuannya untuk memperbaiki citra negara, sedangkan 15% lainnya masih menjawab untuk membantu negosiasi dan 7% menjawab

untuk menegakkan hukum internasional. 92% peserta juga mengetahui bahwa untuk menjadi citizen ambassador harus mendapatkan persetujuan dari pemerintah, baik pusat atau pun daerah. Peserta juga memahami dengan persyaratan ini diplomasi warga berbeda pengertiannya dengan internasionalisasi kebudayaan. 61% peserta juga menjawab bahwa diplomasi warga memiliki jalur komunikasi *people to people* atau *government to people.* Dilihat dari hasil post test ini dapat disimpulkan peserta memiliki tambahan pengetahuan mengenai diplomasi dan diplomasi warga yang lebih baik. Grafik dibawah ini menggambarkan pengetahuan peserta setelah post test pada beberapa indikator pengetahuan diplomasi warga.

Kegiatan ini secara garis besar dapat dikatakan memberikan tambahan pengetahuan kepada peserta mengenai diplomasi warga. Peserta masih perlu diberikan pembekalan lanjutan mengenai

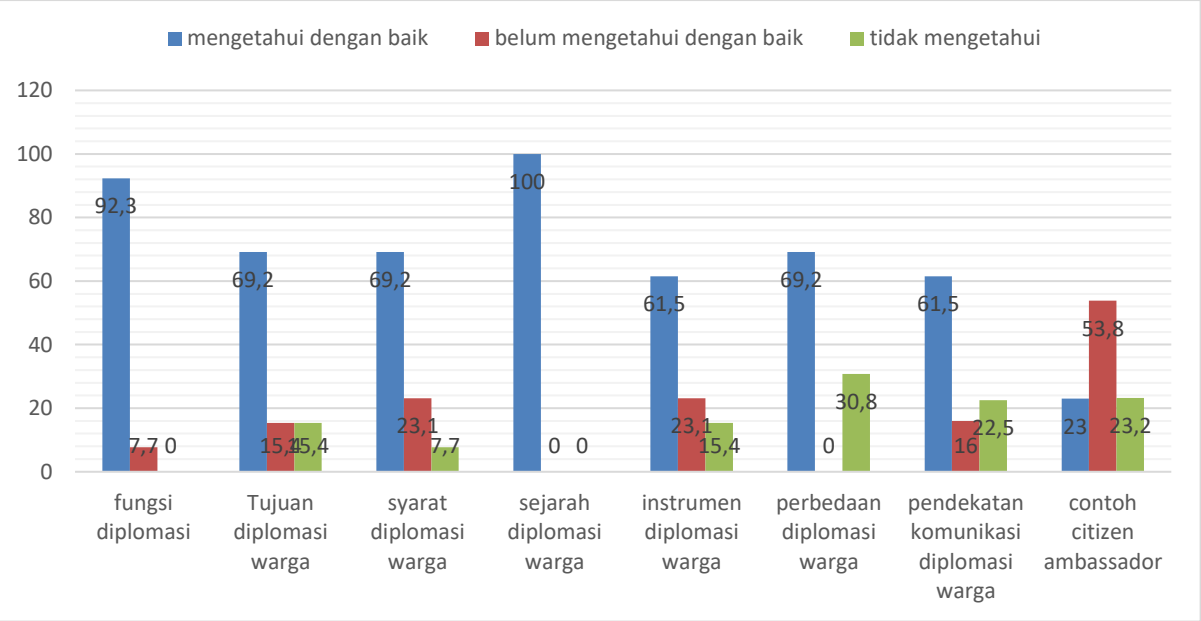

Diagram 1 Hasil post-test peserta dalam %

mengindentifikasi perbedaan antara orang yang memiliki popularititas tinggi yang mempromosikan negara dengan orang yang memang disetujui oleh pemerintah untuk melakukan diplomasi warga atau *citizen ambassador*. Selanjutnya peserta perlu mendapatkan pembekalan lanjutan bagaimana melakukan peran diplomasi warga pada kerangka aktor advokasi, penyampai isu internasional, dan agen otonom. Jika menggunakan sosial media, peserta selanjuta perlu dilatih penggunaan digital diplomasi pada diplomasi warga sehingga konten yang diproduksi nantinya benar-benar tepat sasaran dan memenuhi unsur-unsur diplomasi warga. kegiatan yang akan datang disarankan untuk memiliki durasi yang lebih lama sehingga membuat peserta memiliki kesempatan latihan yang lebih leluasa.

5. Kesimpulan

Dari pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa pengetahuan mengenai diplomasi warga penting dilakukan terutama pada generasi muda yang lebih mudah terpapar interakasi pada skala internasional. Banyaknnya interaksi dalam diplomasi yang melibatkan warga negara membuat pentingnya warga negara mengetahui Batasan dalam diplomasi ini, apa instrument yang harus digunakan, dan bagaimana cara melakukannya. Pengabdian kepada masyarakat mengenai diplomasi warga yang dilaksanakan di SMA 1 Bukittinggi mendapatkan hasil bahwa terdapat perubahan pengetahuan peserta mengenai diplomasi dan diplomasi warga. Peserta mengetahui tujuan diplomasi warga, fungsi diplomasi, sejarah diplomasi warga, instrument yang harus digunakan, dan peran diplomasi warga. Pada saat kegiatan diberikan latihan singkat penggunaan sosial media pada diplomasi warga. Kedepannya kegiatan pengabdian dapat melanjutkan pada sub topik ini. peserta perlu dilatih secara lebih komprehensif bagaimana membuat

konten pada sosial media yang memenuhi syarat-syarat diplomasi warga dan peran yang sesuai. Peserta perlu mengetahui lebih lanjut bagaimana melakukan peran diplomasi warga yang berbeda-beda.

Penghargaan

Tim pengabdian kepada masyarat dengan topik citizen diplomacy mengucapkan terima kasih kepada Universitas Andalas atas bantuan pendanaan pada program pengabdian ini dan SMA 1 Bukittingi sebagai mitra.

Rujukan

[1] R.S. Zaharna, "Communication Logics of Global Public Diplomacy," in *Routledge handbook of public diplomacy*, 2nd ed., N. Snow and N. J. Cull, Eds. Routledge, 2020.

[2] S. Mueller, "The Nexus of U.S. Public Diplomacy and Citizen Diplomacy," in *Routledge Handbook of Public Diplomacy*, N. Snow and N. J. Cull, Eds. Routledge, 2020, pp. 112–119.

[3] M. Conley, "Citizen Diplomacy," in *The SAGE Handbook of Diplomacy*, C. M. Constantinou, P. Kerr, and P. Sharp, Eds. SAGE Publications, 2016, pp. 521–530.

[4] R. S. Elwani and F. Kurniawan, "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pemasaran Sosial Bagi Remaja," *J. Komun.*, vol. 12, no. 1, pp. 64–80, 2020.

[5] N. Ainiyah, "Remaja Millenial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial," *JPII*, vol. 2, no. 2, pp. 221–236, 2018.

[6] R. Afriansyah, "Pembuatan Portal Website Sekolah Sma Negeri 1 Sungailiat Sebagai Media Informasi," *Din. J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, Nov. 2021, doi: 10.31849/DINAMISIA.V5I1.4413.

[7] G. M. Suranegara, I. N. Ichsan, and E. Setyowati, "Perangkat Lunak Berbasis Opensource di Bidang Telekomunikasi Untuk Menumbuhkan Minat Siswa di Purwakarta terhadap Teknologi," *Din. J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 3, pp. 617–622, Jun. 2021, doi: 10.31849/DINAMISIA.V5I3.4934.

[8] S. J. Stratton, "Quasi-Experimental Design (Pre-Test and Post-Test Studies) in Prehospital and Disaster Research," *Prehosp. Disaster Med.*, vol. 34, no. 6, pp. 573–574, Dec. 2019, doi: 10.1017/S1049023X19005053.

[9] N. A. Damayanti, M. Pusparini, T. Djannatun, and R. Ferlianti, "Metode Pre-Test Dan Post-Test Sebagai Salah Satu Alat Ukur Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Tentang Tuberkulosis Di Kelurahan Utan Panjang, Jakarta Pusat," *Pros. SNaPP Kesehat. (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farm. Psikologi)*, vol. 3, no. 1, pp. 144–150, Sep. 2017.

[10] Asep Setiawan, *Teori dan Praktik Diplomasi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2016.